

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maraknya polemik yang terjadi dalam masyarakat akhir-akhir ini, tidak menutup kemungkinan mendorong keresahan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa contoh kasus yang meresahkan tersebut muncul atau datang bukan hanya dari kasus kriminal, namun juga dari kasus ekonomi, pendidikan, maupun politik. Lambat laun hal tersebut menimbulkan masalah dalam masyarakat, salah satu masalah yang cukup meresahkan bagi penulis adalah fanatisme. Fanatisme dari kacamata Robles (2013 : 1) adalah *“fanaticism could be described as a passionate and unconditional adherence to a cause, an excessive enthusiasm or persistent monomania regarding certain subjects, in an obstinate, indiscriminate, or violent way”* . Ia menjelaskan bahwa tindakan yang berlebihan mengenai suatu subjek dengan cara yang keras kepala, tidak pandang bulu dan kekerasan disebut dengan Fanatisme. Tentunya fanatisme menjadi masalah yang patut untuk mendapat perhatian lebih bagi penulis dikarenakan para pelaku cenderung dapat melakukan kekerasan kepada orang lain dan lebih parahnya lagi tanpa pandang bulu. Selain itu, fanatisme patut untuk diteliti dikarenakan merupakan masalah global, bukan hanya di Indonesia tetapi bahkan mendapat perhatian dunia.

Salah satu contoh dari tindakan-tindakan yang mencerminkan fanatisme terdapat dalam sebuah kasus yang dilansir dari idntimes.com yang pada tanggal

11 Februari 2018 menulis sebuah berita mengenai persekusi seorang pemuka agama bernama Mulyanto Nurhalim di Tangerang. Hal tersebut bermula saat sekelompok orang tiba-tiba menggrebek kediaman Mulyanto, mereka menuding Mulyanto sering melakukan kegiatan keagamaan di rumahnya dan juga mereka menganggapnya mengajak warga sekitar untuk berpindah agama, Kemudian ia diminta untuk meninggalkan rumahnya. Tentunya hal tersebut menjadi masalah tersendiri bagi penulis secara pribadi karena seperti mengganggu dan bahkan melarang seseorang untuk beribadah.

Tidak hanya di Indonesia, namun kasus-kasus yang serupa juga terjadi di luar negeri seperti di Prancis. Pada tanggal 7 Januari 2015 terjadi penembakan di kantor majalah mingguan Charlie Hebdo yang menyebabkan 12 orang tewas dan 5 orang luka-luka. Kasus bermula dari diluncurkannya majalah yang memuat karikatur nabi, yang berdampak memicu kemarahan para pelaku dan pada akhirnya melakukan penembakan tersebut. Yang sangat disayangkan dari kasus tersebut adalah pelaku memilih jalan kekerasan.

Selain terdapat di media massa, kasus fanatisme juga dimuat dalam sebuah jurnal Internasional di Congressional Research Service pada tahun 2018 dengan judul "Religious Intolerance in Indonesia". Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa kasus yang menimpa Basuki Tjahaja Purnama atau yang lebih dikenal dengan Ahok pada Desember 2016 mendapat perhatian internasional karena dianggap sebuah tindakan intoleransi beragama terhadap kaum minoritas ketika terjadi protes untuk menurunkannya dari jabatan gubernur DKI Jakarta pada saat itu dan berakhir dengan hukuman selama 2 tahun penjara. Hukuman itu

mengejutkan berbagai pengamat di Asia Tenggara dan mereka mempertanyakan toleransi beragama di Indonesia. Tentunya kasus tersebut memberikan gambaran betapa pentingnya dan juga besarnya dampak dari fanatisme itu sendiri, maka dari itu penulis merasa penting untuk membahas mengenai fanatisme.

Fanatisme bukanlah masalah yang baru muncul belakangan ini, tapi merupakan masalah yang sudah ada sejak dua ratus atau bahkan tiga ratus tahun lalu dan masih terus ada hingga saat ini. Terbukti dari sebuah buku yang berjudul *Traité Sur la Tolérance* karya Voltaire yang dipublikasikan pada tahun 1763 di Prancis. Esai tersebut berisi tentang sebuah kasus pengadilan Jean Calas di Toulouse, seorang protestan yang dituduh membunuh anaknya sendiri yang ingin pindah keyakinan menjadi katolik, padahal kenyataannya semua bukti menunjukkan bahwa anaknya melakukan bunuh diri dikarenakan ia sering membaca karya-karya tentang bunuh diri dan pada hari itu dia kalah berjudi, oleh karena itu ia pun memutuskan untuk bunuh diri. Namun karena para warga dibutakan oleh fanatisme mereka, maka mereka pun menuduh Jean membunuh anaknya sendiri dan memaksanya untuk mengakui perbuatan yang tidak ia lakukan tersebut dengan menyiksanya. Namun Jean tidak menyerah dan membenci orang-orang, melainkan malah mendoakan para warga agar diberikan berkah oleh Tuhan. Akhirnya Jean pun dihukum mati dan kematiannya disambut gembira oleh para warga. Kejadian tersebut merupakan kenyataan yang bahkan mengganggu pengarang buku tersebut dan tentunya merupakan gambaran dari tindakan fanatisme yang bagi penulis sangat meresahkan.

Esai tersebut menjadi relevan untuk dibahas karena ditulis oleh Voltaire. François-Marie Arouet atau yang lebih dikenal dengan Voltaire merupakan seorang penulis dan filsuf Prancis pada abad ke-18 yang lahir pada 21 November 1694 di Paris, Prancis. Ia dikenal dengan dukungannya terhadap hak asasi manusia dan kebebasan termasuk kebebasan beragama. Ia menggunakan karyanya untuk mengkritik dogma gereja yang pada saat itu sangat berkuasa, karena kritiknya terhadap pemerintah ia pun dua kali dipenjara dan satu kali diasingkan ke Inggris. Ia mempertanyakan toleransi beragama dan kebebasan berpikir, dia berkampanye lewat karyanya untuk membeberantas otoritas pendeta dan para aristokrat, dan mendukung monarki konstitusional yang melindungi hak-hak rakyat.

Fanatisme menjadi salah satu objek yang patut untuk diteliti terbukti dari adanya sebuah penelitian oleh Cesriani Nurhidayat mahasiswi Universitas Negeri Jakarta Jurusan Bahasa Prancis Angkatan 2004 yang mengungkap konflik antara fanatisme dan libertinage dalam drama *Le Tartuffe* karya Molière. Drama tersebut bercerita tentang Orgon dan ibunya yang sangat percaya pada Tartuffe karena dianggap religius dan mampu berbicara pada Tuhan. Mereka dibutakan dengan fanatisme dan perlahan memberikan harta-harta mereka pada Tartuffe yang licik, dan pada akhirnya Tartuffe pun ditangkap oleh polisi. Penelitian tersebut menjadi contoh dari bahayanya fanatisme itu sendiri yang dapat membutakan orang-orang, penelitian tersebut berkaitan dengan littérature yang dipelajari di Universitas Negeri Jakarta.

Universitas Negeri Jakarta merupakan salah satu universitas yang memiliki Jurusan Bahasa Prancis di Indonesia, di Jurusan Bahasa Prancis diajarkan bermacam-macam keterampilan baik itu keterampilan menulis, membaca, berbicara dan mendengar. Tidak hanya keterampilan dasar berbahasa, namun juga para mahasiswa dibekali dengan ilmu littérature, dan juga civilisation. Pada mata kuliah keterampilan dasar berbahasa mahasiswa mempelajari tata bahasa dan juga kosakata dalam bahasa Prancis. Fanatisme dalam pembelajaran keterampilan dasar seperti dapat memperkaya pemahaman mahasiswa terhadap kata tersebut. Pada mata kuliah littérature, mahasiswa mempelajari tentang karya sastra dan para sastrawan terkenal yang berasal dari Prancis, baik itu dari abad pertengahan hingga modern, dan salah satunya membahas mengenai Voltaire. Voltaire yang merupakan salah satu penulis terkenal pada abad pencerahan telah melahirkan karya-karya yang terkenal, karyanya tersebut dapat dipelajari oleh mahasiswa untuk memperkaya wawasan tentang karya sastra pada abad pencerahan khususnya isu tentang fanatisme pada era tersebut. Sedangkan pada mata kuliah civilisation mahasiswa mempelajari peradaban di Prancis, fanatisme bisa menjadi objek pembelajaran mahasiswa untuk memahami sikap masyarakat di Prancis terhadap fanatisme melalui media yang aktual. Dari alasan-alasan tersebut fanatisme perlu dipelajari dan didalami melalui penelitian dan penelitian ini dilakukan dengan menganalisis esai *Traité Sur la Tolérance* karya Voltaire.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijabarkan, maka fokus dari penelitian ini adalah jenis-jenis fanatisme apakah yang terkandung dan

bagaimana fanatisme digambarkan dalam esai *Traité Sur la Tolérance* karya Voltaire. Sedangkan subfokus dalam penelitian ini adalah jenis fanatisme apa yang paling dominan dalam esai *Traité Sur la Tolérance* karya Voltaire.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: jenis-jenis fanatisme apa saja yang terkandung dan bagaimana fanatisme digambarkan dalam esai *Traité Sur la Tolérance* karya Voltaire?

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik. Manfaat penelitian ini, antara lain:

1. Segi Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memahami fanatisme dalam esai *Traité Sur la Tolérance* karya Voltaire. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mahasiswa program studi Bahasa Prancis untuk menambah pengetahuan tentang kosakata yang lebih spesifik dalam domain fanatisme.

2. Secara praktis

Penelitian ini dapat membantu mahasiswa yang menempuh pembelajaran mata kuliah Littérature Française untuk lebih memahami tentang karya sastra pada

abad ke-18 ataupun karya-karya populer karangan Voltaire sehingga mahasiswa dapat lebih mengapresiasi karya sastra pada abad tersebut, terlebih lagi karya sastra ciptaan Voltaire. Selain membantu pemahaman mahasiswa pada mata kuliah *Littérature Française*, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mahasiswa memperoleh pengetahuan mengenai budaya Prancis pada abad ke-18 yang digambarkan pada esai tersebut. Terlebih lagi mahasiswa program studi Bahasa Prancis dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu sumber pemahaman mengenai fanatisme seperti kosakata yang lebih spesifik dalam domain fanatisme.